
Peranan Haji Agus Salim dan Semangat Kemerdekaannya Untuk Meningkatkan Rasa Nasionalisme Dikalangan Peserta Didik

Ersya Maisarah¹

¹Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Gunungpati, Indonesia

*Correspondence Author: realeersyaaa@gmail.com.

Abstract: Tujuan dari penulisan artikel ini ialah untuk mengkaji dan mempelajari peranan tokoh pergerakan nasional Haji Agus Salim dalam sejarah nasional Indonesia yang dimulai sejak masa kebangkitan nasional hingga Indonesia merdeka. Pergerakan nasional merupakan dampak dari politik etis yang diterapkan di Indonesia dan semangat masyarakat Indonesia dalam memperoleh kemerdekaan merupakan hal besar yang bersifat positif bagi negara ini. Salah satu tokoh yang berperan penting ialah H. Agus Salim, beliau memberikan banyak kontribusi yang sangat berarti dalam upaya mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia. Semangatnya dalam melakukan perlawanan dilakukan sebagian besar lewat jalur politik dengan menanamkan nilai - nilai nasionalisme kepada seluruh rakyat Indonesia. Semangat nasionalisme yang beliau miliki hendaknya diketahui dan diamalkan oleh peserta didik sebagai bagian dari bangsa ini.

Kata kunci: Haji Agus Salim, Nasionalisme, Peserta Didik

Abstrak: The purpose of writing this article is to examine and study the role of national movement leader Haji Agus Salim in Indonesian national history from the time of national revival to independent Indonesia. The national movement is an impact of ethical politics implemented in Indonesia and the spirit of Indonesian people in gaining independence is a positive thing for this country. One of the most important figures is H. Agus Salim, he made many very meaningful contributions to achieving Indonesian independence. His enthusiasm for resistance was mostly through political channels by instilling nilai the value of nationalism to all Indonesian people. The nationalistic spirit he has should be known and formalized by the students as part of this nation.

Keywords: H. Agus Salim, Nationalism, Students

PENDAHULUAN

Indonesia memasuki salah satu fase penting dalam sejarah yang ditandai dengan berdirinya organisasi - organisasi yang bersifat pergerakan. Budi utomo ialah organisasi pertama yang dibentuk sebagai penanda masuknya masa kebangkitan nasional Indonesia. Pada masa ini keinginan rakyat Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajahan bangsa asing sangat kuat dan rasa nasionalisme yang ada pada diri masyarakat Indonesia memuncak. Tidak dapat dipungkiri bahwa pergerakan nasional Indonesia merupakan dampak dari salah satu system politik Kolonial Belanda yaitu Politik Etis yang diterapkan di Indonesia. Pergerakan nasional yang timbul dari rasanasionalisme masyarakat Indonesia menjadi bagian yang utuh dalam sejarah politik yang ditandai

dengan berdirinya berbagai gerakan - gerakan yang bersifat nasionalisme pada periode sebelum kemerdekaan (Taufik Abdullah, 2001).

Pada awal abad ke - 20 tepatnya pada tahun 1915 Haji Agus Salim mulai memijakkan kakinya diranah perpolitikan Indonesia diusianya yang menginjak 31 tahun. Berbeda dengan kebanyakan tokoh pergerakan nasional pada masa itu, Haji Agus Salim dapat dikatakan lebih berumur dibandingkan dengan yang lain. Meskipun begitu semangat nasionalisme dalam dirinya masih menggelora hebat yang ditandai dengan masuknya beliau kedalam salah satu organisasi politik yang cukup besar pada masa itu yakni Sarekat Islam. Didalam organisasi tersebut, Haji Agus Salim memegang peranan yang cukup penting dalam berjalannya organisasi ini

yakni sebagai ahli strategi organisasi. Menggunakan kepiawaian, kepintaran, kesederhanaan, kemampuannya dalam berpolitik dan semangat nasionalismenya ia berkembang menjadi seorang diplomat yang dihormati berbagai kalangan, khususnya di dalam organisasi Sarekat Islam (Agus, Taufik, 2004).

Perjuangan Haji Agus Salim mendapatkan banyak pujian dan memang seharusnya dilakukan untuk mengenang jasa - jasanya. Ia meluangkan waktu, pikiran dan semangatnya dengan melakukan yang terbaik agar Indonesia bisa segera memperoleh kemerdekaan. Contoh yang hebat dan besar dengan nilai - nilai kebaikan dan semangat yang tidak mengenal usia, menjadi salah satu dari banyaknya faktor mengapa Haji Agus Salim harus lebih dikenal dan diteladani oleh semua peserta didik. Ulama dan pejuang kemerdekaan ini membuktikan bahwa usia tidak menjadi halangan dalam meningkatkan rasa nasionalisme, sebaliknya, seharusnya dengan bertambahnya usia rasa nasionalisme akan bangsa ini terus tumbuh. Dan diharapkan peserta didik dapat melakukan hal yang sama yaitu selalu menumbuhkan kembangkan rasa nasionalisme yang ada didalam dirinya karena peserta didik merupakan benih yang kelak akan memimpin bangsa ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menganalisis data yang diperoleh dari sumber - sumber yang ada dengan jenis tekstual atau deskriptif tekstual. Proses penganalisisan data dilakukan menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan sebuah metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data melalui berbagai dokumen tertulis, dokumen elektronik dan gambar. Menurut Mestika Zed (2003) Studi pustaka merupakan berbagai rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode akumulasi data pustaka, mencatat, membacanya serta mengolah bahan penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2018) Studi

Pustaka ialah suatu kegiatan yang berkaitan dengan kajian secara teori yang didapatkan dengan mencari referensi - referensi yang memiliki hubungan dengan nilai, norma, budaya. Tujuan dari penerapan metode ini ialah untuk mengetahui pembahasan lebih dalam tentang suatu topik atau tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- Latar Belakang Kehidupan Haji Agus Salim

Jika membahas tentang pergerakan nasional, salah satu tokoh mencolok dalam periode ini ialah Haji Agus Salim. Dibandingkan dengan tokoh - tokoh besar lainnya seperti Soekarno, Muhammad Hatta, Muhammad Yamin dan Sultan Sjahrir tokoh pahlawan Haji Agus Salim memang tampak lebih mencolok dengan ciri kumis panjang dengan bentuk melengkung dikedua sisinya. Usianya jauh dibandingkan dengan tokoh - tokoh diatas, namun semangat nasionalismenya dapat disandingkan dengan yang lain. Haji Agus Salim merupakan diplomat Indonesia yang menguasai sekitar Sembilan bahasa asing (Mukayat, 1985).

Beliau ialah tokoh nasional Indonesia yang berasal dari Koto Gadang, Bukittinggi, Sumatera Barat dengan nama kecil Mushudul Haq . Dapat dikatakan beliau berasal dari keluarga berada yang dibuktikan dari pekerjaan ayahnya yaitu Muhammad Salim yang berprofesi sebagai seorang Jaksa. Oleh karena itulah beliau dapat bersekolah di Europeesche Lagere School di Riau dan setelah lulus ia diperintahkan orangtuanya pergi ke Batavia dan melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Hoogere Burgerschool (HBS). Berhasil melanjutkan sekolah tentunya merupakan hal yang luar biasa dan tidak disia - siakan oleh beliau, dibuktikan dengan lulusnya beliau dengan memperoleh nilai tertinggi di seluruh Hindia Belanda. Meskipun meraih nilai tertinggi, beliau tidak dapat melanjutkan pendidikannya dibidang kedokteran karena tidak berhasil mendapatkan beasiswa. Setelah lulus dari HBS beliau

bekerja kepada konsulat Belanda di Jeddah. Bekerjanya beliau di Jeddah, tidak hanya sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan, melainkan dengan berangkatnya beliau ke luar negeri juga memperdalam pemahamannya tentang agama Islam. Meskipun telah bekerja diluar negeri yang merupakan prestasi luar biasa pada masa itu, tidak membuat Agus Salim lupa terhadap negerinya. Penindasan terhadap orang - orang pribumi oleh pemerintah belanda terus terjadi dan tiada habisnya. Sepanjang hidupnya beliau selalu berusaha mendedikasikan dirinya untuk perjuangan bangsa Indonesia.

Setelah kembali dari Jeddah, Haji Agus Salim langsung menuju ke Jakarta dan mencoba berbagai macam pekerjaan, setelah merasa memiliki cukup pengetahuan, beliau memutuskan melebarkan semangat juangnya dengan terjun ke dunia pendidikan. Untuk merealisasikan keinginannya tersebut, beliau kembali pulang ke kampung halamannya yaitu Kota Gadang dan mulai mendirikan sekolah yang saat itu berstatus swasta bernama Holands Inlandse School atau yang biasa dikenal dengan Sekolah Dasar Bumi Putera. Hal ini dilakukannya agar anak - anak bangsa yang berstatus social dan ekonomi rendah dapat merasakan manisnya dunia pendidikan. Upayanya ini merupakan salah satu realisasi dari semangat nasionalisme yang ada di dalam dirinya untuk memajukan Indonesia dengan cara membentuk pemuda bangsa yang berpendidikan.

Dibangunnya sekolah dasar bumi putera mendapat sambutan hangat dari warga sekitar dan berbagai ucapan terimakasih diberikan kepada Haji Agus Salim. Dengan berdirinya sekolah ini nama Haji Agus Salim semakin besar dan semakin banyak orang yang mengenali beliau karena perannya dalam upaya mencerdaskan anak bangsa di Kota Gadang. Setelah satu tahun menjalankan sekolah yang didirikannya sendiri, Haji Agus Salim terpikat dengan seorang gadis bernama Zaenatun Nahar dan mempersuntingnya dan memperoleh sepuluh anak, namun dua diantaranya

meninggal saat masih kecil. Dalam mendidik semua anaknya, Haji Agus Salim tidak mengirim mereka ke sekolah negeri, melainkan beliau sendiri yang mendidik anak - anaknya. Walaupun beliau mengetahui terdapat perbedaan besar antara pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial dan pendidikan yang bersifat nasional (Mukayat, 1985).

- Peran Perjuangan di Bidang Pers

Beliau kembali ke tanah Jawa pada tahun 1915 setelah gagal memperoleh ijazah guru, yang memang harus didapatkannya agar tetap bisa mengajar disekolah yang didirikannya sendiri. Daerah pertama yang dituju oleh Haji Agus Salim ialah Kota Bogor lalu pindah ke Kota Jakarta. Sebelum benar - benar terjun ke dunia pers, Haji Agus Salim bekerja di *Translateur Indonesische Drukkerij* pada bagian *Translateur Bareu* yang merupakan sebuah kantor penerjemahan. Setelah dirinya merasa mendapat cukup mendapatkan pengalaman, beliau pindah dan melamar pekerjaan di *Commissie voor de Volkslecteur* atau yang biasa dikenal dengan Balai Pustaka. Diterima di kantor ini, beliau dipekerjakan sebagai penerjemah Bahasa Melayu, karena pada masa itu Bahasa Indonesia belum diresmikan dan istilahnya belum ada. (Mukayat, 1985). Bekerja di Balai Pustaka dilakukannya hingga tahun 1919. Agar rakyat dapat membaca karya dari penulis - penulis barat, beliau mendedikasikan waktunya untuk menerjemahkan buku - buku tersebut kedalam Bahasa Melayu. Salah satu buku yang ia terjemahkan ialah *Rudyard Kipling Molt* yang berisi tentang sejarah dunia. Selain dari tulisan bangsa barat, Haji Agus Salim juga menerjemahkan buku karya para pujangga islam.

Disamping itu, beliau tercatat sebagai redaktur II di Harian *Neratja* yang menandakan resminya Haji Agus Salim memijakkan diri di dunia pers. Sejak itu karier beliau cemerlang hingga memperoleh jabatan sebagai Ketua Redaksi. Terjun ke dunia jurnalistik merupakan salah satu

upaya dalam membangun kembali rasa nasionalisme masyarakat Indonesia lewat koran yang dicetaknya. Kariernya dalam dunia jurnalistik dapat dikatakan cermerlang dibuktikan dengan mendirikan surat kabar Fadjar Asia yang berlokasi di Yogyakarta. Dan pada tahun 1931 hingga 1932 Haji Agus Salim menjadi petinggi dengan jabatan sebagai Redaktur dari surat kabar harian Mustika yang berlokasi di Yogyakarta juga. Surat kabar harian Mustika merupakan surat kabar harian islam yang terbesar di Indonesia pada masa itu. Disamping itu beliau juga mendirikan kantor *Advies en Informatie Bureau Penerangan Oemoem* (AIPO). Dengan pemikirannya yang selalu ingin memajukan bangsanya, tak jarang beliau didepak dari berbagai pekerjaan yang tidak menyukai semangatnya itu. Meskipun begitu situasinya, semangat nasionalisme dan nilai juang dalam diri Haji Agus Salim tidak memudar. Dengan gigih beliau selalu membela nasib bangsanya yang dijajah, namun juga memperhatikan kemajuan dalam perkembangan agama islam.

Kecintaannya pada menulis terus dikembangkan dan beliau selalu berfikir bagaimana caranya agar tulisannya dapat membangkitkan semangat nasionalisme yang ada didalam diri masyarakat bangsanya. Tulisan - tulisan beliau tentunya memiliki ciri khas tersendiri. Dengan tulisannya beliau mengkritik peraturan - peraturan yang dibuat oleh pemerintah Belanda dengan memberikan sindiran - sindiran keras. Disamping itu, beliau juga mengobservasi berbagai kelemahan yang ada dalam organisasi pergerakan nasional Indonesia. Menulis sudah mejadi kegemaran bagi Haji Agus Salim, oleh karena itu beliau menuangkan pandangannya terhadap kolonialisme Belanda lewat tulisan - tulisannya.

Sebagai seorang wartawan Haji Agus Salim dikenal dengan pemikiran - pemikirannya yang kritis dan tajam. Kata - kata yang keluar dari pemikirannya terkesan sederhana namun memiliki makna yang besar bagi para pembacanya. Karangan - karangan beliau layak

diapresiasi dengan dimasukkannya kedalam majalah dan surat kabar seperti surat kabar Neraca, Mustika, Mimbar Agama, Moslemse Reveil, Pujangga Baru dan lain - lain. Keberadaannya yang cukup terpondang karena berhasil menuangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan tidak perlu diragukan lagi. Namun, dalam setiap kritiknya terhadap pemerintah Belanda beliau masih menetapkan batasan etik jurnalistik. Oleh karena itu, tudingan atas kritikan yang disampaikan beliau masih dalam ranah yang objektif.

- Peran Perjuangan di Bidang Politik

Tidak berhenti berkarier di dunia jurnalistik, Haji Agus Salim juga melebarkan sayap nasionalismenya di bidang politik. Beliau bergabung dengan organisasi pergerakan nasional Indonesia yang bergerak dibidang politik bernama Sarekat Islam setelah diajak langsung oleh pemimpin organisasi tersebut yaitu H.O.S Cokroaminoto pada 1915. Sarekat Islam (SI) sendiri merupakan organisasi pergerakan yang didirikan pada 1905 dengan nama awal Sarekat Dagang Islam yang dibentuk oleh H. Samanhoedi (Korver, 1985). Sarekat Islam (SI) sebagai sebuah organisasi bersifat nasionalis, religius dan ekonomis.

Tujuan pembentukan Sarekat Islam secara umum ialah untuk meningkatkan taraf hidup pedagang islam jawa dengan menghidupkan kegiatan perekonomian yang ada. Tujuan secara rincidari organisasi ini ialah untuk meningkatkan dan menstabilkan taraf hidup masyarakat yang dilandaskan pada persaudaraan umat muslim. Agar tujuan organisasi ini dapat tercapai, H Samanhudi sebagai pendiri organisasi dan pemimpin Sarekat Islam berupaya mencari dan memilih orang-orang yang sekiranya memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk bergabung dan mengembangkan organisasi ini agar dapat lebih dikenal oleh masyarakat. Dipilihnya Agus Salim sebagai anggota dari organisasi ini merupakan salah satu langkah besar yang dilakukan oleh anggota Sarekat Islam.

Sebagai seorang pemikir dan aktivis

yang bergelut diranah politik, Haji Agus Salim dikenal sebagai seorang yang memiliki pandangan politik liberal dengan dua unsur utama yang terkandung dalam pemikirannya yaitu solidaritas masyarakat muslim untuk menentang kolonialisme dan popularisme ajaran sosial islam. Pandangan solidaritas umat muslim yang digambarkannya sebagai bagian dari rasa nasionalisme yang menjadi tameng terhadap pengaruh dan dominasi bangsa asing terhadap negerinya yang sebagian besar penduduknya beragama islam. Kecintaannya terhadap islam didapatkannya sejak ia bekerja di kantor konsulat Belanda yang berada di Jeddah, Arab Saudi setelah lulus dari Hoogere Burgerschool (HBS) dan pada masa inilah ia mendapat julukan Haji Agus Salim.

Sebagai anggota dari Sarekat Islam, Haji Agus Salim memiliki peranan yang cukup besar dalam organisasi ini. Dengan pemikiran dan semangatnya, beliau menjelma menjadi tokoh dengan nilai - nilai yang kuat dalam organisasi ini. Ditunjukkan dengan sifat kepemimpinannya sebagai ahli strategi organisasi yang diperolehnya karena memiliki jiwa intelektual yang tinggi. Peranan Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam (SI) memberikan cahaya dan membuka lembaran baru dalam organisasi ini. Salah satu peran penting yang dilakukan Haji Agus Salim sebagai anggota Sarekat Islam (SI) ialah menyusun dan mencetuskan asas dan tujuan organisasi Sarekat Islam (SI) yang dilakukannya pada tahun 1919 dengan membentuk dasar keterangan asas (*Beginsal Verklaring*) yang disahkan pada 1921 oleh kongres CSI (Centrar Sarekat Islam).

Perkembangan yang luas, ditandai dengan semakin banyaknya cabang dari organisasi Sarekat Islam tentunya tidak disambut baik oleh pemerintah Belanda. Disamping itu, berbagai organisasi berusaha untuk mendapat tempat didalam kedudukan Sarekat Islam (SI) salah satunya ialah *Nationale Indische Partij* (NIP) yang teguh mengikuti haluan sosialisme kiri. Usaha yang dilakukan *Nationale Indische*

Partij (NIP) dalam mendekati Sarekat Islam dilatar belakangi oleh keinginan untuk memperoleh lebih banyak anggota dengan sasaran utamanya ialah rakyat biasa. Oleh karena sebagian besar anggota organisasi Sarekat Islam (SI) ialah pedagang - pedagang muslim yang dapat dikatakan berasal dari rakyat biasa, *Nationale Indische Partij* dengan giat berusaha mendapatkan anggota lebih banyak karena sesuai dengan sasaran utamanya.

Meletusnya perang dunia pertama, secara tidak langsung memberikan dampak pada perkembangan politik tidak terkecuali terjadi di Indonesia. Dengan kemenangan revolusi Oktober 1917 di Rusia memberikan dampak dan pengaruhnya terhadap pemikiran kaum pergerakan nasional Indonesia. Penyeludupan Semaun yang membawa pemikiran dengan pengaruh kiri oleh ISDV didalam tubuh Sarekat Islam sangat berpengaruh terhadap jalannya organisasi ini dimasa depan. Haji Oemar Said Tjokroaminoto sebagai salah satu orang yang berpengaruh dalam Sarekat Islam tentunya tidak menghendaki perpecahan yang terjadi dalam organisasi ini. Beliau menjelaskan bahwa sosialisme yang dihendaki oleh Sarekat Islam ialah sosialisme - religius. Dimana hubungan sosialisme masih dilandasi oleh ajaran - ajaran islam yang bersifat religius.

Haji Agus Salim sangat setuju dengan pendirian dan pemikiran yang dipegang oleh H.O.S.Tjokroaminoto dengan landasan pemikiran bahwa islam sudah berdiri jauh sebelum Marxisme menyebarluaskan paham sosialisme yang berisi pemikiran tentang anti agama atau komunisme. Jelas hal ini bertentangan dengan tujuan utama didirikannya organisasi Sarekat Islam. Komunisme yang semakin menyebarluaskan dikalangan anggota Sarekat Islam terus terjadi hingga kongres tanggal 2 hingga 6 Maret 1921. Peranan penting lainnya yang dilakukan Agus Salim dalam Sarekat Islam ialah ketika beliau diberikan tugas untuk menetapkan dasar baru yang menjelaskan penjajahan dalam bidang politik dan ekonomi itu dilatar belakangi oleh kapitalisme. Kapitalisme

tersebut dapat dihapuskan dengan terjadinya persatuan antara kaum buruh dan tani. Namun, hal ini masih memiliki campur tangan oleh kaum komunis yang secara tidak langsung merugikan Sarekat Islam. Perpecahan dalam batang tubuh Sarekat Islam tidak dapat terhindarkan, sehingga dibentuklah kongres pada 10 Oktober 1921 yang dipimpin oleh Haji Agus Salim menggantikan Kedudukan H.O.S Tjokroaminoto yang berhalangan hadir. Dalam kongres tersebut, Haji Agus Salim mengeluarkan perintah untuk memilih satu partai saja dan anggota ganda partai tidak diperbolehkan dalam Sarekat Islam. Hal inilah yang menjadi tanda pecahnya organisasi Sarekat Islam dan keluarnya Semaun dan anggota lain. Pada masa ini Sarekat Islam terbagi menjadi duayaitu Sarekat Islam Putih yang tetap berpendirian dengan tujuan utama pembentukan Sarekat Islam yaitu sebagai organisasi yang nasionalis, religius dan ekonomis yang masih dipimpin oleh H.O.S Tjokroaminoto dan Sarekat Islam merah yang menghendaki adanya paham komunis dalam batang tubuh organisasinya yang dipimpin oleh Semaun Darsono dan mengubah nama organisasinya menjadi Sarekat Rakyat.

Dengan perpecahan yang terjadi, Haji Agus Salim tidak tinggal diam untuk menimbulkan kembali kepercayaan dikalangan anggota Sarekat Islam yang masih tersisa. Keinginannya untuk merdeka dengan tetap memegang ajaran murni islam, selalu menjadi pegangan dalam semangat kemerdekaannya. Pada tanggal 21 hingga 27 Agustus sebagai upaya memperbaiki keadaan kacau yang ada dalam batang tubuh Sarekat Islam, Sentral Sarekat Islam mengadakan kongres dengan AI Islam di Yogyakarta. Dalam kongres ini Haji Agus Salim mempertegas difat sarekat islam yang berpegang teguh pada ajaran islam dengan dilandasi rasa nasionalisme dan keinginan untuk merdeka. Haji Agus Salim menyuarakan tentang nasionalisme dengan landasan islam untuk memajukan bangsa dan negara Indonesia.

Haji Agus Salim dengan semangat

perjuangannya, mengikuti berbagai kegiatan pergerakan yang sesuai dengan pemikirannya tentang kemerdekaan Indonesia. Salah satunya ialah Volksraad atau yang biasa dikenal dengan Dewan Rakyat. Dewan Rakyat dibentuk pada 18 Mei 1918 oleh pemerintah Belanda yang berusaha untuk menaikkan kaum pergerakan nasional yang menghendaki kemerdekaan Indonesia (Rohmadi, Nazirwan: 2019). Melihat peluang ini Sarekat Islam mengirim orang yang menjadi wakil dari organisasinya sebagai anggota dari dewan tersebut. Haji Agus Salim menggantikan kedudukan H.O.S Tjokroaminoto sebagai anggota Dewan Rakyat pada 1924. Alasan beliau menerima keanggotaan tersebut ialah karena beliau percaya bahwa keberadaan Dewan Rakyat merupakan tempat berguna sebagai media yang lebih luas untuk membahas mengenai permasalahan dan kesulitan rakyat. Legalitas Dewan Rakyat sebagai sebuah sarana yang demokratis juga menjadi faktor, agar sesama anggota dapat membahas dan menyampaikan keinginan kaum pergerakan nasional terhadap pemerintah kolonial Belanda selakupenjajah bangsa ini.

Sebagai bagian dari keanggotaan Dewan Rakyat atau Volksraad, Haji Agus Salim menunjukkan dirinya sebagai seorang pembicara yang baik. Beliau tidak segan - segan menyampaikan kritiknya terhadap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Belanda. Semangat juang yang juga dituangkan dalam kata - kata menjadi pertanda bahwa keinginannya untuk melihat Indonesia merdeka sangat kuat disampaikannya. Untuk membangkitkan rasa nasionalisme dikalangan anggota Volksraad, Haji Agus Salim menyuarakan pendapatnya dengan berpidato mengenai pemerintah Belanda dengan menggunakan Bahasa Melayu. Tentunya hal tersebut mendapatkan banyak pertentangan dari anggota Volksraad berbangsa Belanda. Beliau dipaksa menggunakan bahasa Belanda agar dapat dimengerti semua orang, tidak hanya para anggota pribumi. Mosi menentang berbagai peraturan -

peraturan yang dibentuk oleh pemerintah Belanda terus diluncurkan oleh Beliau meskipun mendapatkan banyak enteurupsi. Semangatnya dalam upaya menghapuskan peran pemerintah Belanda di tanah airnya semakin lama semakin besar ditandai dengan berbagai upaya dan perannya dalam membangkitkan rasa nasionalisme dikalangan tokoh pergerakan nasional dan masyarakat Indonesia.

Dengan diajukannya mosi - mosi yang menentang pemerintah Belanda, kongres berikutnya dilaksanakan di Pekalongan pada tanggal 14 hingga 17 Januari 1927. Campur tangan pemerintah Belanda terhadap isu keagamaan menjadi tantangan berat yang harus dipikul setiap anggota Sarekat Islam yang pada masa itu juga menjadi anggota dari Volksraad. Janji pemerintah Belanda untuk tidak campur tangan mengenai keagamaan dan warga masyarakat dapat memeluk agama sesuai dengan keinginannya masing - masing dilanggar. Oleh karena itu Sarekat Islam wajib menentang tindakan pemerintah colonial tersebut. Agar hasil dari kongres tersebar luas hingga keseluruh wilayah Indonesia, H.O.S Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim berkeliling ke berbagai kota penting di Jawa dengan membawa informasi terkait hal yang dibahas di kongres Pekalongan dan menyampaikan dengan tegas bahwa Sarekat Islam menghendaki kemerdekaan bangsa yang berdasarkan pada agama Islam.

Saat masih bergabung dengan Volksraad Haji Agus Salim mengemukakan pendapatnya mengenai kemerdekaan Indonesia, apabila dianggap Indonesia belum mampu menjalankan pemerintahannya sendiri dianggap tidak tepat karena untuk membangun pemerintahan yang berdaulat diperlukan pengalaman terkait benar atau tidaknya system pemerintahan dan hal tersebut dapat terealisasi apabila Indonesia merdeka. Pemikiran Haji Agus Salim tentunya sejalan dengan sikap pergerakan nasional pada masa itu. Semboyan kemerdekaan Indonesia untuk Indonesia dengan tegas dinyatakan oleh Perhimpunan

Indonesia (PI) diterima dengan baik oleh kaum pergerakan nasional Indonesia.

Selain memijakkan kaki dibidang pers dan politik, Haji Agus Salim juga mencatat peran penting perjuangannya di bidang Organisasi Kepemudaan. Dengan pengalaman - pengalaman yang telah diperoleh dari berbagai organisasi yang telah diikutinya selama ini. Haji Agus Salim secara umum memiliki pengetahuan tentang cara membina sebuah organisasi. Tidak berhenti sampai di dunia pers dan politik, Haji Agus Salim membentangkan semangat pergerakan kemerdekaannya dengan membina organisasi pemuda. Dalam menjalankan perannya sebagai Pembina organisasi pemuda, Haji Agus Salim berusaha mengerti dengan menganalisis keinginangenerasi muda pada masa itu. Beliau mengumpulkan informasi dari berbagai penjuru negeri hingga ke Negeri Belanda. Di Belanda beliau mengumpulkan pendapat dari organisasi - organisasi mahasiswa Indonesia di Eropa yang dikenal dengan Perhimpunan Indonesia atau (PI). Hal ini dengan giat dilakukannya, dengan semangat perjuangannya beliau mengorbankan subsidi yang akan diterimanya dari Nederlands Verbond van Vak Verentigingen (NVV).

Haji Agus Salim dengan kepiawaiannya juga ditunjuk untuk memimpin Jong Islamieten Bond (JIB) oleh Samsurizal dan tentunya diterima oleh beliau. Pada kongres JIB tanggal 25 Desember 1926 yang diselenggarakan di Yogyakarta, Haji Agus Salim menyatakan bahwa JIB merupakan sebuah upaya dalam merealisasikan keinginannya selama ini.

Perjuangan Menjelang Kemerdekaan dimulai tepat sebelum Perang dunia kedua dan semakin pudarnya kedudukan pemerintah Belanda di Indonesia tentunya berdampak banyak terhadap organisasi pergerakan Indonesia. Perjuangan tokoh Sarekat Islam (SI) tidak hanya mendapat benturan dari luar seperti tekanan - tekanan dari pemerintah Belanda, namun juga mendapat hambatan dari dalam. Hal ini dimula dengan pergantian

nama Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam oleh Dr. Sukiman yang baru kembali dari Belanda. Pertikaian terbagi kedalam dua kubu, dengan kubu pertama diisi oleh Haji Agus Salim yang menginginkan Sarekat Islam (SI) bergerak sebagai sebuah organisasi yang berfokus pada kepentingan social dan politik. Sedangkan kubu kedua yang diisi oleh Dr. Sukiman menginginkan Sarekat Islam menjadi sebuah partai yang hanya berfokus pada bidang politik saja.

Pada 1932 Haji Agus Salim Bersama H.O.S Tjokroaminoto berhasil menyampaikan keinginan dan cita - citanya terkait dengan arah Partai Sarekat Islam. Dilatar belakangi oleh hal tersebut, pengaruh Haji Agus Salim diluar negeri semakin kuat dan berujung pada beraninya Partai Sarekat Islam memecat Dr. Sukiman sebagai petinggi dan anggota dari Partai Sarekat Islam pada tahun 1932 karena dianggap telah melenceng dari tujuan dan nilai - nilai perjuangan Sarekat Islam (SI). Menindaklanjuti hal tersebut, Dr. Sukiman mendirikan partainya sendiri yang diberi nama Partai Islam Indonesia atau yang biasa dikenal dengan (PARII) di Yogyakarta.

Namun, dikeluarkannya Dr. Sukimna tidak menjadi tantangan akhir bagi kepemimpinan Sarekat Islam. Pada 1934 Haji Agus Salim Bersama dengan H.O.S Tjokroaminoto menyusun agenda Manifesto Partai Sarekat Islam, namun H.O.S Tjokroaminoto wafat. Setahun setelahnya Haji Agus Salim dipilih sebagai anggota dalam Partai Sarekat Islam Indonesia. Hubungannya dengan pihak colonial Belanda semakin tidak baik, dibuktikan dengan perintah pemerintah Belanda agar Haji Agus Salim mengubah sikapnya dari non kooperasi menjadi kooperasi. Haji Agus Salim menyetujui hal tersebut karena harus bekerjasama dengan Belanda untuk melawan fasisme yang timbul dari Nazi Jerman.

Pengikut bagian kooperasi dibawah kepemimpinan Haji Agus Salim terus berkembang besar, hingga lahir lah kelompok yang menamakan dirinya Barisan Penyedar Partai Sarekat Islam di

Indonesia. Tujuan dari berdirinya kelompok ini ialah sebagai penyedar bagi partai sarekat Islam bahwa keinginan dan zaman telah berubah seiring dengan berjalannya waktu. Namun, karena hal ini Haji Agus Salim dikeluarkan dari Partai Sarekat Islam bersama dengan rekannya Sangadji dan Partai Sarekat Islam terpecah menjadi tiga bagian, yaitu Partai Sarekat Islam Indonesia, Partai Islam Indonesia dan Penyedar. Kekacauan yang terjadi dalam pengurusan Partai Sarekat Islam mencapai puncaknya pada tanggal 30 Januari 1939. Hal ini disebabkan oleh pemecatan Kartosuwiryo dari Partai Sarekat Islam dan beliau membangun sendiri partainya sehingga bagian dari Sarekat Islam yang awalnya terpecah menjadi tiga bagian, ditambah dengan Partai Sarekat Islam Indonesia Kartosuwiryo.

Memasuki tahun 1939 pemerintah kolonial Belanda mulai melaksanakan perubahan di bidang politik. Perubahan tersebut berlandaskan pada rencana tahun 1922 dan penindaklanjutan Undang - Undang Desentralisasi 1903. Upaya yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda ialah mendirikan Provinsi dan dewan provinsi. Ketika kondisi perpolitikan Indonesia sedang tidak stabil, Haji Agus Salim menarik diri sementara dari ranah politik dan mulai mengumpulkan pengalaman dengan bekerja sebagai penasihat pada bagian ketimuran di Nederlands Indische Radio Omroep Maatschappij atau yang biasa disingkat dengan (NIROM).

Masa akhir pemerintahan Belanda di Indonesia ditandai dengan penyerahan Hindia Belanda oleh pemerintah Belanda kepada Jepang di Kalijati. Hal ini telah diketahui oleh Haji Agus Salim dan membubarkan Penyedar sebagai upaya kamuflase terhadap pemerintahan Jepang. Penindasan yang selama ini dilakukan oleh pemerintah Belanda berakhir dengan masuknya Jepang ke Indonesia. Namun hal tersebut tidak semestinya disyukuri oleh masyarakat, karena penjajahan Jepang tidak jauh lebih baik dari penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Pada

awal kedudukannya di Indonesia, Jepang memberikan janji - janji terkait kemerdekaan Indonesia.

Pengalamannya terhadap masa lalu, dijadikan pelajaran oleh Haji Agus Salim untuk tidak mempercayai Jepang secara keseluruhan. Dengan tekatnya yang kuat dan semangat nasionalisme serta keinginan untuk tidak lagi menderita, Haji Agus Salim bekerja di salah satu kantor Jepang dan bertugas dibidang penerjemahan. Barulah saat didirikannya organisasi Putera yaitu Pusat Tenaga Rakyat, dengan sedikit paksaan Bung Karno Haji Agus Salim ikut menjadi anggota dan memulai kembali karier perpolitikannya. Beliau berpolitik dengan perlahan - lahan karena tidak ingin berseteru dengan pemerintah Jepang.

Kariernya dalam bidang politik pada masa penjajahan Jepang terus meningkat ditandai dengan keikutsertaannya dalam Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau yang biasa dikenal dengan (BPUPKI). Badan ini didirikan pada 29 April 1945 oleh pemerintah Jepang dan bertugas untuk merancang Undang - Undang Dasar yang diketuai oleh KRT Radjiman Wedyodiningrat dengan wakil ketua Raden Pandji Soeroso dari pihak Indonesia dan Ichibangase Yosio dari pihak Jepang. Keikutsertaan Haji Agus Salim dalam BPUPKI merupakan salah satu bukti bahwa beliau benar - benar menginginkan kemerdekaan Indonesia. Semangat juangnya telah ditorehkan dengan berbagai kegiatan semasa hidupnya untuk membangkitkan rasa nasionalisme dikalangan masyarakat.

Sidang pertama BPUPKI membahas tentang Dasar Negara Indonesia, dimana pertama BPUPKI dilangsungkan pada 29 Mei 1945 dengan tiga tokoh mengusulkan dasar negara Indonesia dan tokoh tersebut ialah Muhammad Yamin, Prof. Dr. Mr. Soepomo, dan Ir Soekarno. Dan dalam sidang kedua BPUPKI membahas tentang rancangan Undang - undang Dasar. Pada sidang ini panitia dibagi menjadi tiga bagian yakni panitia yang diketuai oleh Ir. Soekarno yang membahas mengenai

Perancangan Undang - Undang Dasar, panitia yang diketuai oleh Abikusno Cokrosuyuso yang membahas mengenai Pembelaan Tanah Air dan panitia yang diketuai oleh Drs. Moh Hatta yang membahas mengenai Perekonomian dan Keuangan. Dalam pembagian panitia ini, Haji Agus Salim bekerja dibawah pimpinan Ir, Soekarno sebagai panitia Perancang Undang - undang Dasar. Disini beliau menuangkan pemikirannya terkait dengan perundang - undangan dan untuk lebih mengerucut, di dalam panitia ini dibentuklah Panitia Kerja yang diketuai oleh Prof. Dr. Mr. Soepomo dan terdiri dari tujuh anggota dan salah satunya ialah Haji Agus Salim.

Tidak sampai disitu, Haji Agus Salim juga berperan sebagai Panitia Penghalus Bahasa. Panitia penghalus bahasa bertugas untuk mengoreksi pemilihan kata dari draft yang diberikan oleh Panitia Perancang Undang - Undang Dasar. Dalam menjalankan tugasnya, Haji Agus Salim tidak sendiri melainkan bersama dengan dua orang temannya yaitu Prof. Dr. Mr. Soepomo dan Husein Jayadiningrat. Setelah rancangan perundang - undangan diserahkan pada sidang pleno tanggal 14 Juli 1945, terdapat beberapa masukan yang perlu ditambahkan kedalam teks rancangan undang - undang dan beberapa perubahan didalamnya. Dengan diselesaikannya tugas BPUPKI menandakan semakin dekatnya Indonesia dengan kemerdekaan yang selama ini diinginkan.

Setelah selesai menjalankan tugasnya, BPUPKI dibubarkan dan keberadaannya digantikan oleh Panitia Perancang Kemerdekaan Indonesia atau yang biasa dikenal dengan (PPKI). BPUPKI dibubarkan pada 6 Agustus 1945 dan PPKI dibentuk pada 7 Agustus 1945. PPKI diketuai oleh Ir. Soekarno dengan ditemani wakilnya Drs. Moh Hatta. PPKI dibentuk dengan tujuan mempersiapkan kekuasaan dari pemerintah pendudukan militer Jepang kepada Bangsa Indonesia dan meresmikan bagian pembukaan dan batang tujuh Undang - Undang Dasar 1945. Namun karena penyerahan Jepang tanpa

syarat terhadap sekutu pada 14 Agustus 1945 dilanjutkan dengan pembacaan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Ir. Soekarno pada 17 Agustus 1945. Oleh karena itu, sidang PPKI dilaksanakan pada 18 Agustus 1945 yang agendanya ialah mengesahkan Undang - Undang Dasar 1945.

Kemerdekaan Indonesia yang selama ini diperjuangkan oleh para pahlawan bangsa, akhirnya dapat benar - benar dirasakan. Setelah berbagai peristiwa, hambatan dan tantangan yang dilalui oleh para tokoh perjuangan, Indonesia merdeka dengan kemampuannya sendiri tanpa campur tangan pihak lain. Semua orang bergembira dengan kemerdekaan Indonesia yang menandakan bahwa rasa nasionalisme seluruh rakyat Indonesia masih ada dan terus berkembang hingga kemerdekaan Indonesia. Haji Agus Salim yang juga berbahagia terhadap kemerdekaan Indonesia yang telah lama didambakan olehnya. Haji Agus Salim dan berbagai perannya dalam mendukung dan mengusahakan kemerdekaan Indonesia sangat berarti bagi bangsa ini. Perannya yang besar dan sangat luar biasa dalam upaya memerdekakan dan membangun rasa nasionalisme di dalam diri masyarakat Indonesia tidak dapat dibayarkan dengan apapun. Namun, untuk mengenang jasa dan pemikirannya yang luar biasa, Haji Agus Salim diberikan gelar sebagai diplomat Indonesia.

Jika ingin menelusuri peran dan semangatnya lebih dalam, beliau masih memberikan kontribusinya terhadap bangsa ini bahkan setelah Indonesia merdeka. Yaitu beliau mengambil bagian dalam pembentukan Piagam Jakarta atau Jakarta Charter. Selain mengambil bagian dalam pembentukan dan perumusan Piagam Jakarta, beliau juga mengabdikan dirinya saat Indonesia memasuki masa permulaan republik. Hal ini dibuktikan dengan terjunnya beliau ke ranah pemerintahan dengan menjadi Menteri Muda Luar Negeri Kabinet Sjahrir II yang dilaksanakan pada tahun 1946 dan kembali menjadi anggota kabinet Sjahrir III pada

tahun 1947.

- Peranan Haji Agus Salim dan Hubungannya dengan Nasionalisme Peserta Didik

Dilihat dari kegigihan dan ketekunannya dalam membela bangsa ini, tentunya Haji Agus Salim merupakan contoh yang seharusnya dijadikan panutan oleh peserta didik. Dari berbagai kegiatan, pemikiran dan perilakunya ada banyak sekali hal positif yang dapat dipelajari dari beliau. Semangat akan nasionalisme yang ada di dalam diri beliau, dan segala upaya yang disumbangkannya untuk memerdekakan bangsa ini sangat luar biasa hebatnya. Meskipun sudah berumur beliau masih dengan giat memberikan ide - ide terkait kemerdekaan, kepribadiannya yang kritis dengan semangat cinta tanah air yang tinggi. Hal ini perlu dijadikan contoh oleh generasi muda seperti peserta didik. Peserta didik yang bisa merasakan nikmatnya sekolah merupakan dampak positif dari perjuangan para pahlawan bangsa. Sikap nasionalisme yang ada di dalam diri peserta didik semakin berjalannya waktu harus semakin meningkat seperti semangat juang yang ada di dalam diri pahlawan pergerakan Haji Agus Salim.

Nasionalisme menurut Sadikin (2008) ialah sebuah sikap dan perilaku cinta tanah air, bangsa dan negara sebagai wujud dari cita - cita dan tujuan yang diikat oleh sikap ekonomi, politik, social dan budaya sebagai bentuk dari persatuan atau kemerdekaan nasional bangsa yang mengadung prinsip kebebasan dan kesamarataan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan pengertian menurut Ernest Renan nasionalisme ialah sebuah keinginan untuk dapat bersatu dan bernegara yang dilihat suatu kemauan besar untuk dapat mewujudkan persatuan dalam sebuah negara. Secara umum dapat dikatakan nasionalisme merupakan sebuah paham yang berisi cita - cita, tujuan dan rasa cinta tanah air. Dengan mengetahui peranan dan semangat Haji Agus Salim dalam upayanya

memperoleh kemerdekaan Indonesia, diharapkan peserta didik dapat terpacu semangat muda nasionalismenya untuk selalu mencintai dan bangga akan bangsa Indonesia ini.

Pembahasan mengenai nilai - nilai kepahlawanan Haji Agus Salim dapat dituangkan kedalam materi pembelajaran sejarah pada bab pahlawan pergerakan nasional Indonesia. Dengan begitu banyak perannya dalam membantu membangun bangsa ini, pemerintah dapat membuat sub bab tersendiri mengenai Haji Agus Salim. Banyak hal yang dapat diteladani oleh peserta didik dari Haji Agus Salim dimulai dari semangat menuntut ilmunya, rasa cinta tanah airnya yang tinggi, pemikiran kritisnya terhadap kemajuan bangsa ini, perannya dalam membantu kemerdekaan Indonesia dan masih banyak lagi. Haji Agus Salim kurang mendapat sorotan dalam buku teks pelajaran sejarah dibandingkan dengan pahlawan besar lainnya. Padahal, apabila ditarik jauh kebelakang beliau memberikan banyak sumbangsih terhadap kemajuan bangsa ini.

Peran guru sejarah juga sangat membantu dalam memperkenalkan Haji Agus Salim kepada peserta didik. Guru sejarah seharusnya dapat menonjolkan setiap pahlawan perjuangan dengan menyelipkan peranan - peranan mereka dalam setiap pembelajaran sejarah. Dalam pembelajaran sejarah, guru sebagai pendidik dapat memasukkan nilai - nilai penting yang ada dalam diri Haji Agus Salim agar dapat menambah semangat dan pengetahuan siswa mengenai tokoh pergerakan nasional Indonesia. Berbagai macam cara dapat dilakukan guru untuk mengenalkan Haji Agus Salim kepada peserta didik. Guru sebagai seorang pendidik dapat mengajarkan mengenai kepahlawanan dan sikap nasionalisme Haji Agus Salim secara langsung dan tidak langsung. Upaya yang dapat dilakukan pendidik dalam mengenalkan dan mengajarkan nilai - nilai positif dalam diri Haji Agus Salim secara tidak langsung dapat dilakukan dengan juga menyelipkan mengenai Haji Agus Salim lewat games

yang merupakan bagian dari ice breaking pada tema sejarah pergerakan nasional Indonesia.

Pendidik secara langsung dapat menggunakan materi pahlawan pergerakan nasional yang salah satunya membahas tentang Haji Agus Salim. Guru sebagai seorang pendidik dapat menggunakan metode dan model yang dirasa efisien untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Dapat diambil contoh bahwa pendidik dapat menggunakan metode Student Teams Achievement Division atau yang biasa dikenal dengan (STAD). Metode ini bekerja dengan mengelompokkan siswa menurut berbagai kesamaan seperti prestasi, suku, gender dan lain sebagainya. Dengan menggunakan metode ini, guru dapat menyajikan materi pembelajaran terkait sejarah pergerakan nasional dan memberi tugas kepada setiap kelompok untuk memahami materi dan menjelaskan kepada kelompok lain hingga semuanya mengerti. Dalam hal ini, materi yang diberikan bisa dikaitkan dengan Haji Agus Salim dan perannya dalam membangkitkan nasionalisme masyarakat Indonesia.

Model pembelajaran yang dapat dipilih guru untuk merealisasikan kegiatan ini salah satunya ialah dengan model pembelajaran kooperatif learning. Media pembelajaran yang dapat digunakan contohnya ialah dengan menggunakan media visual seperti gambar tokoh terkait. Peserta didik sebagai subjek yang akan memberi dan menerima materi dapat mencari lebih dalam dengan memperoleh sumber belajar yang relevan dengan materi yang akan dibahas. Peserta didik dapat membaca terkait materi kisah perjuangan dan semangat nasionalisme Haji Agus Salim lewat berbagai buku yang berkaitan dengan beliau dan artikel - artikel online dengan sumber yang terpercaya.

Untuk dapat mengevaluasi hasil belajar siswa, dengan memperhatikan model dan metode yang digunakan dalam pembelajaran ini, pendidik dapat melakukan evaluasi dengan teknik tes. Saat tes berlangsung, pertanyaan yang akan ditanyakan guru harus sesuai dengan materi

yang telah dipelajari siswa, agar dapat mencapai hasil evaluasi yang optimal. Diharapkan dengan mempelajari tentang peran dan semangat nasionalisme Haji Agus Salim, peserta didik dapat mengambil nilai - nilai positif yang ada di dalam diri Haji Agus Salim.

KESIMPULAN

Awal abad ke- 20 merupakan salah satu fase penting dalam sejarah Indonesia yang ditandai dengan berbagai organisasi yang bergerak dibidang pergerakan nasional. Salah satu tokoh pergerakan nasional yang namanya besar pada masa itu ialah Haji Agus Salim. Beliau mulai memijakkan kakinya diranah perpolitikan Indonesia diusianya yang menginjak 31 tahun tepatnya pada tahun 1915. Memiliki peran yang sangat penting dalam bidang pergerakan nasional, tentunya Haji Agus Salim mendapatkan banyak pujian dari berbagai kalangan masyarakat. Ia meluangkan waktu, pikiran dan semangatnya dengan melakukan yang terbaik agar Indonesia bisa segera memperoleh kemerdekaan.

Setelah menyelesaikan sekolahnya di HBS, beliau bekerja kepada konsulat Belanda di Jeddah. Setelah kembali dari Jeddah, Haji Agus Salim langsung menuju ke Jakarta dan menggeluti berbagai jenis pekerjaan, setelah merasa memiliki cukup pengetahuan, beliau memutuskan untuk terjun ke dunia pendidikan. Agar keinginannya dapat tercapai, beliau kembali pulang ke kampunghalamannya dan mulai mendirikan sekolah yang saat itu berstatus swasta bernama *Holands Inlandse School* atau yang biasa dikenal dengan Sekolah Dasar Bumi Putera. Dan beliau kembalike tanah Jawa pada tahun 1915 setelah gagal memperoleh ijazah guru. Daerah pertama yang ditujuoleh Haji Agus Salim ialah Kota Bogor lalu pindah ke Kota Jakarta. Sebelum melakukan debut resminya di dunia pers nasional, Haji Agus Salim bekerja di *Translateur Indonesiche Drukkerij* pada bagian *Translateur Barea* yang merupakan sebuah kantor penerjemahan. Disamping

itu, beliau tercatat sebagai redaktur II di *Harian Neratja* yang menandakan resminya Haji Agus Salimmemijakkan diri di dunia pers.

Haji Agus Salim sangat menyukai tulisan, beliau banyak menulis dan kemampuannya semakin lama semakin meningkat. Keinginannya untuk menulis selalu dikaitkannya dengan kepentingan bangsanya. Beliau selalu berfikir bagaimana caranya agar tulisannya dapat membangkitkan semangat nasionalisme yang ada didalam diri masyarakat bangsanya. Tekat dan semangatnya yang membara mendorongnya untuk selalu bergerak kearah yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan upaya beliau untuk melebarkan sayap nasionalismenya di bidang politik. Beliaubergabungan dengan organisasi pergerakan nasional Indonesia yang bergerak dibidang politik bernama Sarekat Islam pada 1915. Sebagai anggota dari Sarekat Islam, Haji Agus Salim memiliki peranan yang cukup besar dalam organisasi ini. Dengan pemikiran dan semangatnya, beliau menjelma menjadi tokoh dengan nilai - nilai yang kuat.

Selain mengambil bagian dari dunia pendidika, pers dan politik Indonesia dengan menjadianggota dari Syarekat Islam dan *Volksraad*, Haji Agus Salim juga berperan dalam organisasi kepemudaan seperti *Jong Islamieten Bond (JIB)*, dan beliau juga berjuang saat Indonesia berada dalam tahap menjelang kemerdekaan. Haji Agus Salim juga menjaid bagian dari *BPUPKI* yang bekerja dibawah pimpinan Soekarno sebagai bagian dari Panitia Perancang Undang - Undang Dasar. Beliau juga mengambil bagian sebagai Panitia Penghalus Bahasa. Saat Indonesia merdeka, beliau juga manjadi bagian dari Menteri Muda Luar Negeri Kabinet Sjahrir II yang dilaksanakan pada tahun 1946 dan kembali menjadi anggota kabinet Sjahrir III pada tahun 1947.

Dengan berbagai peran dan kegigihannya dalam membela bangsa ini, Haji Agus Salim merupakan salah satu tokoh yang seharusnya dijadikan panutan oleh peserta didik. Dari berbagai kegiatan,

pemikiran dan perilakunya ada banyak sekali hal positif yang dapat dipelajari dari beliau. Semangat akan nasionalisme yang ada di dalam diri beliau, dan segala upaya yang disumbangkannya untuk memerdekakan bangsa ini sangat luar biasa hebatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (2001) Nasionalisme & Sejarah. Bandung : Satya Historika.
- Ajad, S.R. (2017). Golongan Tua Menggagas Pergerakan Nasional :Pemikiran R.M.T. Koesoemo Oetoyo Dibidan Politik 1908-1942. Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya.
- Andriyanto. (2019). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1945*. Boyolali: CV.Penerbit Lakeisha.
- Bahar, M.M. (1998). Nasionalisme dan Tantangan Global Masa Kini dalam Regionalisme, Nasionalisme dan Ketahanan Nasional. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Cokroaminoto . (1934). *Reglement Umum Syarekat Islam Bagi Umat Islam*. Yogyakarta, Jakarta : Bulan Bintang.
- Dault, A. (2005). Islam dan Nasionalisme. Jakarta : Pustaka Al - Kautsar.
- Elfira, M. Y. (2017). Skripsi : Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Relasi Islam dan Negara. Padang : Universitas Islam Negeri Imam Bonjol.
- Hartini. (1984). Haji Agus Salim Diplomat Ulung Indonesia. Jakarta : PT. Karya Unipress.Korver. (1985). Sarekat Islam, Gerakan Ratu Adil. Jakarta : Grafitifers
- Kutoyo, S. (1986). *Haji Agus Salim*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya.
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian dan Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- N. Aminuddin. (1967). Pengantar Study Sejarah Pergerakan Nasional. Jakarta :Pembimbing Massa.
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian dan Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Mukayat. (1985). Haji Agus Salim Karya dan Pengabdianya. Jakarta
- Mukayat. (1985). Haji Agus Salim : The Grand Old Man Of Indonesia. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rahman, A. (2018). Peran Diplomasi Hadji Agus Salim Dalam Kemerdekaan Indonesia 1942 - 1945. Titian : Jurnal Ilmu Humaniora.
- Salam, S. (1961). Hadji Agus Salim : Hidup dan Perjuangannya. Jakarta : Djajamurni.Salim Agus. (2007). *H.O.S. Tjokroaminoto*. Bandung : Jember
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung : CVAlfabeta.
- Soekarno. (1965). *Dibawah Bendera Revolusi*. Jakarta : Gunung Agung.